

## **BAB II**

### **BIOGRAFI KHALIFAH AL-MA'MUN**

#### **2.1 Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Al-Ma'mun**

##### **2.1.1 Keluarga Al-Ma'mun**

Al-Ma'mun memiliki nama lengkap Abdullah Abul-Abbas al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 786 M. Kelahirannya bertepatan dengan awal masa pemerintahan ayahnya, Harun al-Rasyid, sebagai Khalifah Dinasti Abbasiyah.<sup>39</sup> Keberhasilan Harun al-Rasyid dalam menjalankan kepemimpinannya tidak terlepas dari latar belakang keluarganya. Harun al-Rasyid menikah dengan Zubaidah binti Ja'far bin Abu Ja'far al-Mansur,<sup>40</sup> seorang perempuan bangsawan keturunan khalifah, yang kemudian melahirkan putra pertamanya, Al-Amin.<sup>41</sup>

Sementara itu, ibu Al-Ma'mun bernama Marājil, seorang mantan budak asal Persia yang masuk ke lingkungan istana sebagai tawanan perang. Marājil berasal dari keluarga Ustadhis, yaitu sebuah kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Zoroastrianisme karena menggabungkan unsur-unsur tertentu dari Islam. Sekte ini sempat melakukan pemberontakan di wilayah Khurasan, namun berhasil ditumpas oleh pasukan Abbasiyah. Anggota keluarga

---

<sup>39</sup> Selanjutnya penulis akan menyebut Abdullah Abul-Abbas al-Ma'mun bin Harun Al-Rasyid dengan sebutan Al-Ma'mun.

<sup>40</sup> Zubaidah adalah seorang wanita mulia yang memiliki wawasan luas dan perhatian yang besar terhadap para ulama, penyair dan dokter. Dia seorang yang cerdas, pintar, fasih dalam berbicara dan menguasai ilmu Balaghah.

<sup>41</sup> Amir, F. (2016). Konflik Antara Al-Amin dan Al-Makmun Pada Tahun 810-813 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, hlm. 1

yang selamat, termasuk Marājil, dibawa ke Baghdad, tempat ia kemudian diasuh di lingkungan istana dan akhirnya menjadi salah satu selir Harun al-Rasyid.<sup>42</sup>

Marājil wafat tidak lama setelah melahirkan Al-Ma'mun, sehingga tidak sempat terlibat langsung dalam pengasuhan putranya. Dalam kondisi tersebut, Al-Ma'mun dibesarkan di lingkungan istana dan mendapat perhatian dari Zubaydah, istri sah Harun al-Rasyid dan ibu dari Al-Amin. Ketika dewasa, hubungan Al-Ma'mun dan Zubaydah terlihat melalui pertukaran puisi yang bernada penuh penghargaan. Al-Ma'mun bahkan pernah menyebut Zubaydah sebagai “ibu terbaik.” Namun, isi puisi tersebut kemungkinan ditulis dengan tujuan politik, terutama karena ditulis pada masa sulit ketika keduanya saling membutuhkan. Pada masa kecil Al-Ma'mun, perhatian Zubaydah lebih banyak dicurahkan kepada putranya sendiri, yaitu Al-Amin.<sup>43</sup>

Pada tahun 791 M, Harun al-Rasyid menetapkan Al-Amin sebagai putra mahkota, meskipun usianya hanya terpaut beberapa bulan dari Al-Ma'mun. Hugh Kennedy mencatat bahwa terdapat perbedaan laporan mengenai siapa yang lebih tua di antara keduanya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh konflik politik yang muncul kemudian. Secara nasab, Al-Amin memiliki keunggulan karena dilahirkan dari pernikahan antara Harun al-Rasyid dan Zubaydah, yang keduanya berasal dari garis keturunan Abbasiyah. Sebaliknya, Al-Ma'mun yang dikenal cerdas dan disukai di lingkungan istana merupakan anak dari seorang selir bernama Marājil. Meskipun status tersebut tidak menghilangkan haknya atas jabatan khalifah, hal ini

---

<sup>42</sup> Jim Al-Khalili, *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance* (London: Penguin Books, 2011), hlm.35.

<sup>43</sup> Jim Al-Khalili, *Ibid*

membuat posisinya kurang kuat secara politik dibandingkan Al-Amin. Setelah penetapan suksesi, keduanya diasuh dan dididik oleh keluarga Barmaki<sup>44</sup>, salah satu keluarga wazir paling berpengaruh di istana Abbasiyah.<sup>45</sup>

Al-Ma'mun awalnya tinggal bersama anggota keluarga Barmaki yang kurang dikenal, lalu kemudian dipindahkan ke bawah asuhan Ja'far al-Barmaki seorang gubernur penting dan sahabat dekat Harun al-Rashid. Pemindahan ini bisa dilihat sebagai tanda bahwa sang khalifah mulai menaruh harapan serius pada al-Ma'mun. Barulah sekitar tahun 798 atau 799 M, Harun secara resmi mengangkat al-Ma'mun sebagai pewaris kedua. Meskipun pengangkatan seperti ini bukan hal baru dalam tradisi Abbasiyah, tetap saja tidak ada jaminan al-Ma'mun akan benar-benar naik takhta. Usia mereka yang hampir sama, serta potensi al-Amin untuk membatalkan pengaturan tersebut di kemudian hari, menjadi ancaman nyata bagi posisi al-Ma'mun.<sup>46</sup>

### **2.1.2 Pendidikan Al-Ma'mun**

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari struktur sosial-politik umat Islam, sehingga perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari konteks politik yang melingkupinya. Pada masa Dinasti Abbasiyah, dinamika pemikiran keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk konstelasi politik Islam. Pergeseran pengaruh berbagai mazhab teologis dalam lingkaran kekuasaan

---

<sup>44</sup> Keluarga Barmaki (atau Barmakiyun, dalam bahasa Arab) adalah sebuah keluarga Persia terkemuka yang sangat berpengaruh dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, khususnya pada abad ke-8 dan awal abad ke-9 M. Mereka berasal dari Balkh (di wilayah Khurasan, sekarang Afghanistan), dan awalnya merupakan penjaga kuil Buddha sebelum masuk Islam dan kemudian menjadi tokoh penting di istana khalifah.

<sup>45</sup> Hugh Kennedy, *Op.Cit*, hlm. 184

<sup>46</sup> Michael Cooperson, *al-Ma'mun* (New York: Simon and Schuster, 2012), hlm. 34

berdampak langsung terhadap arah kebijakan negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Kebijakan yang dipengaruhi oleh orientasi teologis tertentu berimplikasi pada perubahan dalam sistem pendidikan Islam, yang pada periode tertentu mendorong transformasi signifikan dan kemajuan pesat dalam aktivitas keilmuan serta institusi pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Al-Ma'mun memiliki kecerdasan yang luar biasa dan minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan sebelum mencapai usia lima tahun, Al-Ma'mun telah mulai menerima pendidikan formal dalam bidang keagamaan. Untuk mendukung perkembangan intelektualnya, al-Ma'mun di didik oleh dua guru terkemuka yang dikenal ahli dalam ilmu agama dan bacaan al-Qur'an, yaitu Kasai Nahvi dan Yazidi. Kedua tokoh ini berperan penting dalam membentuk dasar keilmuan al-Ma'mun sejak masa kecilnya. Didikan intensif pada masa kanak-kanak ini kelak menjadi pondasi penting yang mengantarkannya tumbuh sebagai sosok pemimpin berilmu dan pelindung utama tradisi intelektual di era Abbasiyah.<sup>48</sup>

Kurikulum pendidikan bagi anak-anak dari kalangan elite pada masa Dinasti Abbasiyah mencakup berbagai bidang dasar dan lanjutan, antara lain membaca, menulis, berhitung, hafalan Al-Qur'an, hukum waris, tata bahasa Arab, puisi, prosodi (ilmu ritme dan metrum puisi), serta sejarah. Proses pengajaran dilakukan secara bertahap dengan metode menulis ayat, menghafalnya, kemudian menghapusnya metode yang masih dipertahankan di beberapa madrasah tradisional hingga saat ini. Al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mencintai ilmu sejak usia

---

<sup>47</sup> Al-Ma'mun, *Kontribusinya terhadap Dunia Pendidikan Islam*, hlm. 113.

<sup>48</sup>Umi Chasanah, *Pemikiran Khalifah al-Ma'mun dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Disertasi, IAIN Kudus, 2023), hlm. 113.

dini. Beliau terbiasa membaca Al-Qur'an dengan suara lantang karena guru pertamanya mengalami gangguan pendengaran. Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Ma'mun menguasai dua cabang utama keilmuan pada masanya. Pertama, *'ulūm al-'Arabiyyah* atau ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari budaya Arab, seperti tata bahasa, balaghah, dan puisi. Kedua, *'ulūm al-'ajam* atau ilmu-ilmu asing yang meliputi logika, matematika, kedokteran, astronomi, dan administrasi pemerintahan. Pengetahuan dalam cabang kedua ini diperoleh melalui karya-karya terjemahan dari bahasa Yunani dan Persia Tengah, yang banyak berkembang pada masa kejayaan Bayt al-Hikmah<sup>49</sup>

Al-Ma'mun tidak hanya menjadi pelindung ilmu, tetapi juga pelaku aktif dalam diskursus keilmuan. Beliau secara rutin menyelenggarakan forum diskusi yang menghadirkan pemuka dari berbagai agama dan aliran pemikiran. Dalam forum tersebut, para peserta diberi ruang untuk mempertahankan pandangan mereka, sementara al-Ma'mun sendiri kerap terlibat langsung dalam perdebatan yang berlangsung. Namun, menurut sebagian sejarawan Arab, keluasan wawasan dan keterlibatan intelektual al-Ma'mun juga menimbulkan persoalan tersendiri.

Tidak seperti khalifah sebelumnya yang lebih fokus pada urusan administratif seperti pengelolaan pajak, pengangkatan pejabat, penjagaan keamanan, serta pelaksanaan ekspedisi militer, al-Ma'mun memahami posisi khalifah sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kepala negara. Ia menafsirkan gelar *khalifah* sebagai wakil Tuhan di bumi sebuah pandangan yang memberinya legitimasi untuk turut campur dalam urusan agama. Pandangan inilah yang menurut

---

<sup>49</sup> Jim Al-Khalili, *Op.cit*), hlm..38.

para sejarawan, menjadi dasar bagi al-Ma'mun dalam menjustifikasi perebutan kekuasaan pada tahun 813 M. Pandangan tersebut tampaknya bukan sekadar alat politik, melainkan keyakinan pribadi yang sungguh ia pegang. Hal ini terlihat dari sejumlah kebijakan keagamaan kontroversial yang tetap ia jalankan bahkan setelah kekuasaannya stabil sepenuhnya.<sup>50</sup>

Al-Ma'mun tidak hanya mempelajari ajaran Al-Qur'an, tetapi juga mendalami ilmu Hadis secara langsung dari Imam Malik selama berada di Madinah, termasuk mempelajari kitab *al-Muwaththa*<sup>51</sup>, salah satu karya paling awal dalam disiplin ilmu Hadis. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki ketertarikan luas terhadap berbagai bidang pengetahuan. Selain mendalami ilmu agama, Al-Ma'mun juga menguasai sastra, hukum, administrasi pemerintahan, filsafat, astronomi, dan sejumlah cabang ilmu lainnya. Al-Ma'mun termasuk salah satu khalifah yang paling menonjol, tidak hanya karena kepemimpinannya yang kuat, tetapi juga karena perannya dalam memajukan ilmu pengetahuan. Di masa pemerintahannya, berbagai disiplin ilmu seperti matematika, kedokteran, filsafat, dan astronomi mengalami perkembangan yang pesat. Perhatian Al-Ma'mun terhadap ilmu menjadikan masa pemerintahannya sebagai salah satu tonggak penting dalam tradisi intelektual Islam.<sup>52</sup>

Al-Ma'mun merupakan khalifah ke-7 pada masa Dinasti Abbasiyah. Kurang lebih selama 20 tahun beliau berkuasa tepatnya tahun 813-833 M. Beriringan dengan naiknya tahta ayahnya, Harun Al-Rasyid dikarenakan wafatnya

---

<sup>50</sup>Cooperson, *Op cit* hlm.. 20.

<sup>51</sup> Kitab al-Muwaththa' adalah salah satu kitab hadis dan fikih paling awal dalam Islam, disusun oleh Imam Malik bin Anas (w. 179 H / 795 M), pendiri Mazhab Malikiyah.

<sup>52</sup> Jim Al-Khalili, *Op.cit* hlm.39

Musa Al-Hadi kakeknya Al-Ma'mun. Beliau mempunyai tiga saudara yaitu Al-Amin yang merupakan khalifah ke 6 serta Ibrahim dan al-mutasim yang merupakan khalifah ke 8. Al-Ma'mun kecil sudah sering mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan serta pemerintahan. Beliau mempelajarinya langsung dari ayahnya sendiri. Adapun guru-guru yang lainnya adalah Hasyim, Abid bin Awwam, Yusuf bin filsafat. Al-Ma'mun merupakan orang yang sangat cerdas, berpendirian kokoh, punya cita-cita tinggi, penyantun serta pemberani. Masa Dinasti Abbasiyah yang menjadi khalifah termasyhur adalah Al-Ma'mun. Disamping pemimpin yang bijaksana dan juga pejuang yang pemberani. Pada masa pemerintahannya selama dua dekade di tandai dengan kemajuan yang sangat pesat meliputi kemajuan banyak rumpun ilmu pengetahuan diantaranya matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.<sup>53</sup>

Menginjak usia dewasa Al-Ma'mun dibimbing oleh Ja'far Ibn Yahya yang sangat arif dalam berbicara, cerdas dalam berfikir, dermawan dan juga pemaaf. Ja'far merekomendasikan Al-Ma'mun untuk menjadi khalifah yang di respon positif oleh Harun Al-Rasyid. Al-Ma'mun adalah pribadi yang jarang bermain. Beliau selama tinggal di Baghdad tidak sembarangan mendengarkan hiburan di istana berupa nyanyian karena di khawatirkan akan mengganggu konsentrasi ketika belajar. Salah satu khalifah yang sangat berpengaruh pada masa Dinasti Abbasiyah adalah khalifah Al-ma'mun. masa pemerintahan Al-Ma'mun mencapai keemasan islam. Al-Ma'mun menikah dengan Buran<sup>54</sup> anak dari Al-Hasan bin Sahl pada

---

<sup>53</sup>Nurhakim *Loc.Cit.* Hlm.31-42.

<sup>54</sup> Buran binti al-Hasan bin Sahl adalah istri dari Khalifah al-Ma'mun (memerintah 813–833 M), dan dikenal sebagai salah satu wanita istana paling terkenal dalam sejarah Abbasiyah. Ia

tahun 210 H, saudaranya Al-Fadhl wazir Al-Ma'mun sekaligus menjabat sebagai menteri. Pernikahan di gelar dengan pertunjukan serta arak-arakan yang besar-besaran. Persiapan pernikahan menelan biaya yang fantastis, ayah Buran memberikan tugas kepada para komandanya untuk mengurus pernikahan anaknya serta di berikan cuti selama 17 hari. Beliau menuliskan nama-nama tanah miliknya di beberapa carik kertas lalu disebarkan kepada para komandan dan pemuka-pemuka Bani Abbas. Barang siapa yang mendapatkan kertas bertuliskan nama tanah tertentu, maka calon istri Al-Ma'mun akan memberikan tanah tersebut. Buran ( istrinya Al-Ma'mun) mempunyai pengaruh besar terhadap khalifah Al-Ma'mun dermanya begitu besar, beliau berhasil mendirikan banyak rumah sakit di Baghdad.<sup>55</sup>

Al-Ma'mun pernah ingin menceraikan istrinya karena tidak kunjung memberikan keturunan akan tetapi atas bantuan dari hakim suriah yang bersimpati kepada istrinya maka perceraian itu tidak pernah terjadi. Sebelum Buran, al-Ma'mun menikah dengan Umm Isa, yang merupakan putri dari pamannya sekaligus Khalifah al-Hadi, sekitar tahun 804 ketika al-Ma'mun berusia 18 tahun. Pernikahan ini adalah hubungan keluarga di dalam dinasti Abbasiyah dan mereka dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Muhammad al-Asghar dan Abd Allah. Al-Ma'mun adalah khalifah Dinasti Abbasiyah yang istimewa karena kemauan kuat, kesabaran, kaya ilmu pengetahuan, wawasannya luas, cerdas, kewibawaaanya, keberaniannya serta toleransinya. Di jelaskan bahwa Dinasti Abbasiyah ada *fatihah* ( pembuka) ,

---

berasal dari keluarga terpandang dan berpengaruh, yaitu Bani Sahl, di mana ayahnya, al-Hasan bin Sahl, adalah pejabat tinggi di pemerintahan al-Ma'mun.

<sup>55</sup>Septiani, Y. (2011). Khalifah al-Ma'mun dan jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.



*wasithah* ( penengah), dan *khatimah* 9 penutup ). Pembukanya adalah As-Saffah, penengahnya adalah Al-Ma'mun, dan penutupnya adalah Al-Mu'tadhid.<sup>56</sup>

Pemerintahan Al-Ma'mun menjadi titik awal perbedaan antara masa awal dan masa kedua Dinasti Abbasiyah. Kelompok-kelompok yang sebelumnya berperan besar dalam mendirikan kekhalifahan, kini mulai kehilangan pengaruhnya. Salah satu kelompok penting yang mulai tersingkir adalah para *abna*<sup>57</sup>, yaitu keturunan para pejuang revolusi Abbasiyah dari Khurasan. Keluarga Abbasiyah yang dulunya sangat berpengaruh juga mulai kehilangan peran. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga-keluarga Arab seperti Al-Muhallabi dan Syaibani<sup>58</sup>, yang kemudian tidak lagi terlihat di lingkungan istana. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, kelompok-kelompok lama tersebut digantikan oleh orang-orang baru yang membawa pemikiran dan sistem pemerintahan yang berbeda. Di antara kelompok baru itu, yang paling berpengaruh dipimpin oleh saudara Al-Ma'mun sendiri, yaitu Abu Ishaq.<sup>59</sup>

## **2.2 Dinamika Politik dan Kepemimpinan Al-Ma'mun**

### **2.2.1 Perebutan kekuasaan dan kemenangan politik**

Dinasti abbasiyah mencapai puncak kejayaan pada masa kekhalifah Harun A-Rasyid, dari bidang ilmu pengetahuan, kesehatan dan pembangunan. Harun Al-

---

<sup>56</sup> Imam As-Suyuthi. Tarikh khulafa. Terjemahan by ( Ali Nurdin 2017) . Hal, 328

<sup>57</sup> *Abnā' al-Dawlah* atau sering disebut singkat sebagai "*Abnā'*", adalah kelompok militer dan birokrat keturunan orang-orang Khurasan yang telah berjasa besar dalam pendirian Dinasti Abbasiyah sejak revolusi tahun 750 M. Pada masa Khalifah al-Ma'mun (813–833 M), mereka masih berperan penting, meskipun posisi dan pengaruh mereka mulai tersaingi oleh kelompok baru dari Khurasan yang lebih dekat secara personal dengan al-Ma'mun.

<sup>58</sup> Al-Muhallabi dan Syaibani merujuk pada dua kelompok keluarga/suku Arab yang memainkan peran dalam bidang militer dan pemerintahan pada masa Khalifah al-Ma'mun. Mereka bukan tokoh tunggal, melainkan bagian dari jaringan elit politik dan suku yang membantu menjalankan administrasi Abbasiyah, terutama di wilayah pinggiran kekuasaan.

<sup>59</sup> Al Anshori, A. K. *Paradigma Pengembangan Ilmu Pada Zaman Al Ma'mun* (Disertasi).

Rasyid mempunyai dua orang anak yaitu Al-Amin, Al-Ma'mun. Oleh sebab itu Harun Al-Rasyid membagi kekuasaannya kepada anak-anaknya yaitu Al-Amin di Iraq, Al-Ma'mun di Khurasan. Pembagian wilayah kekuasaan bagi calon penerus Harun Ar-Rasyid telah ditetapkan sebelumnya atas permintaan istrinya, Zubaydah binti Ja'far. Ketika Harun Ar-Rasyid merasa kesehatannya semakin memburuk dan tidak mampu lagi melanjutkan kepemimpinan, beliau berpesan kepada menternya, Al-Fadl ibn Ar-Rabi', bahwa Al-Amin akan menjadi penerus kekhalifahan. Pada tahun 802 M, Al-Amin pun secara resmi diangkat sebagai putra mahkota. Pada tahun yang sama, Harun juga mewasiatkan bahwa setelah Al-Amin, tampuk kekuasaan akan diteruskan oleh Al-Ma'mun. Wasiat ini kemudian dituangkan dalam dokumen resmi dan dipasang di dinding Ka'bah sebagai bentuk pengesahan yang bersifat religius dan simbolik.<sup>60</sup>

Setelah Al-Amin naik takhta sebagai khalifah, pada tahun 810 M ia melanggar wasiat ayahnya, Harun al-Rasyid, dengan mencopot kekuasaan saudaranya, Al-Qasim, dari wilayah Jazirah Arab. Tindakan ini mendapat penolakan dari Al-Ma'mun. Konflik internal di tubuh kekhalifahan Abbasiyah mulai mencuat, terutama karena Al-Amin merasa terancam oleh potensi persaingan dari saudara-saudaranya dalam perebutan kekuasaan. Perselisihan pun terus berlanjut. Tidak hanya mencabut kekuasaan Al-Qasim, atas dorongan Al-Fadl ibn Ar-Rabi'<sup>61</sup>, Al-Amin juga mengambil langkah untuk melemahkan posisi Al-

---

<sup>60</sup> Amir, F. (2016). Konflik Antara Al-Amin dan Al-Makmun Pada Tahun 810-813 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, hal 1

<sup>61</sup> Fadl ibn ar-Rabi' adalah seorang tokoh politik penting pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya sebagai menteri (hajib) dan penasihat utama bagi Khalifah Harun al-Rashid dan putranya al-Amin. Ia adalah musuh politik utama al-Ma'mun, terutama selama perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun.

Ma'mun dengan mencabut kekuasaannya di Khurasan pada tahun 811 M. Al-Amin mengutus seorang utusan untuk menyampaikan kepada Al-Ma'mun bahwa pengganti kekhalifahan kelak bukanlah dirinya, melainkan Musa, putra Al-Amin sendiri. Pada awalnya, Al-Ma'mun menerima keputusan tersebut, karena dipengaruhi oleh bujukan penasihatnya, Al-Fadl ibn Sahl. Namun, ketegangan semakin meningkat ketika Al-Amin mengutus Ali bin Isa ke Khurasan sebagai langkah militer. Sebagai respons, Al-Ma'mun mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Thahir ibn Husain. Pertempuran pun tak terelakkan, dan berakhir dengan terbunuhnya Ali bin Isa di medan perang.<sup>62</sup>

Tahun 812 M Ali bin Isa<sup>63</sup> terbunuh dalam perang saudara antara pasukan Al-Amin dan Al-Ma'mun. Oleh sebab itu pasukan Al-Ma'mun memenangkan pertempuran tersebut, Thahir yang memimpin pasukan Al-Ma'mun di perintahkan untuk mengepung Al-Amin di Baghdad. Pasukan Al-Makmun yang dipimpin oleh Thahir mengepung kediaman Al-Amin di Baghdad, yang akhirnya menyebabkan Al-Amin terbunuh pada tahun 813 M. Setelah kematiannya, kepala Al-Amin diserahkan kepada Al-Ma'mun. Meskipun Al-Amin sebelumnya berkeinginan agar anaknya yang masih kecil, Musa, menjadi penerusnya, namun karena Musa masih terlalu muda dan Al-Amin telah wafat, maka Al-Ma'mun naik takhta sebagai Khalifah Abbasiyah. Untuk sementara waktu, Al-Ma'mun memindahkan pusat

---

<sup>62</sup> Hugh Kennedy, *Op.Cit*, hal 188.

<sup>63</sup> Ali bin Isa ibn Mahan adalah seorang jenderal penting Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun al-Rashid dan al-Amin, namun perannya menjadi sangat menonjol dalam konflik politik dan militer melawan al-Ma'mun saat perang saudara Abbasiyah.

pemerintahannya ke Khurasan karena Baghdad masih dalam kondisi rusak akibat perang saudara yang terjadi.<sup>64</sup>

Setelah wafatnya Al-Amin, wilayah timur kekhalifahan, termasuk Irak dan Hijaz, mengakui Al-Ma'mun sebagai khalifah yang sah. Namun, Al-Ma'mun memilih tetap memerintah dari Marw dan menyerahkan urusan pemerintahan kepada dua pejabat Persia, Al-Fadl dan Al-Hasan bin Sahl. Kebijakan ini menimbulkan ketegangan di kalangan elite Abbasiyah di Baghdad, terutama setelah ia menunjuk Ali bin Musa al-Ridha sebagai putra mahkota. Puncaknya, pada tahun 202 H/817 M, para tokoh Abbasiyah di Baghdad mengangkat Ibrahim bin al-Mahdi sebagai khalifah tandingan, yang akhirnya mendorong Al-Ma'mun turun tangan langsung.<sup>65</sup>

Setelah pembunuhan terhadap al-Fadl bin Sahl dan pengunduran diri saudaranya al-Hasan bin Sahl, Al-Ma'mun pun memutuskan untuk kembali ke Baghdad. Beliau memulai perjalanan dari Marw menuju barat. Setelah singgah di kota Rayy dan Nahrawan, al-Ma'mun akhirnya tiba di Baghdad pada hari Sabtu, 15 Safar 204 H / 11 Agustus 819 M. Ia masuk kota dengan mengenakan jubah hijau khas Persia bersama pasukannya, yang juga membawa panji-panji hijau sebagai simbol kekuasaan baru. Al-Ma'mun kemudian menetap di Rusafah dan mengeluarkan perintah bahwa semua orang yang menemuinya harus mengenakan pakaian hijau. Masuknya al-Ma'mun ke Baghdad bukan hanya penegasan militer, tetapi juga peneguhan kekuasaan secara simbolik dan politik. Sejak saat itu, al-

---

<sup>64</sup>Amir, F. *Ibid.*

<sup>65</sup> Hugh Kennedy, *Op.cit*, hlm.191.

Ma'mun secara penuh memegang tampuk pemerintahan Abbasiyah sebagai khalifah ketujuh. Pemerintahannya berlangsung hingga tahun 833 M dan dikenal sebagai salah satu masa yang paling dinamis dalam sejarah kekhalifahan Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran teologi.<sup>66</sup>

Pada masa kejayaannya, Baghdad sebagai ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah berkembang menjadi pusat peradaban Islam. Kota ini menjadi tempat berkumpulnya seniman, ilmuwan, sastrawan, filsuf, teknokrat, hingga pedagang yang berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu seperti seni, hukum, literatur, teknologi, filsafat, sains, dan teknik. Salah satu lembaga paling menonjol dalam perkembangan intelektual saat itu adalah *Bayt al-Hikmah*, yang dibangun pada masa Harun al-Rasyid dan dikembangkan secara signifikan oleh Al-Ma'mun. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan karya-karya dari Persia, India, dan Yunani, tetapi juga menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan riset dan diskusi ilmiah.<sup>67</sup>

Dengan dukungan al-Ma'mun, banyak naskah Yunani dan Suryani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sekaligus menghadirkan perpustakaan yang lengkap sebagai sumber belajar dan riset. Selain berfungsi sebagai ruang diskusi akademis, Bayt al-Hikmah menjadi lokasi pertemuan cendekiawan dari latar budaya dan keilmuan beragam untuk bertukar gagasan dan memecahkan permasalahan ilmiah. Melalui kebijakan penerjemahan dan pembelajaran semacam ini, Bayt al-Hikmah mampu mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara

---

<sup>66</sup>Al-Tabari, *The History of al-Tabari Volume XXXII: The Reunification of the 'Abbasid Caliphate*, terj. C. E. Bosworth (Albany: State University of New York Press, 1987), hlm. 46.

<sup>67</sup>Jim Al-Khalili, *Op.Cit.* Hlm.44.

signifikan dan membuka jalan untuk peradaban baru. Pengaruhnya meluas hingga ke Eropa, bahkan turut menjadi salah satu faktor pendorong munculnya Renaisans berkat pengetahuan-pengetahuan klasik Yunani yang dihidupkan kembali dan dikembangkan dalam dunia Islam. Khalifah al-Ma'mun, yang berkuasa antara tahun 813 hingga 833 M, merupakan pemimpin yang cakap sekaligus punya perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Dalam memajukan Bayt al-Hikmah, ia mengutamakan prinsip keterbukaan dan menghargai perbedaan agar pencarian ilmu bisa berlangsung secara bebas dan inklusif. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membuat Baghdad berkembang menjadi pusat keilmuan utama di dunia Islam.<sup>68</sup>

### **2.2.2 Gaya kepemimpinan dan Integrasi wilayah**

Gaya kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun dapat dipahami sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, yakni model kepemimpinan yang menekankan visi besar, pemberdayaan pengikut, serta transformasi sosial dan intelektual. Al-Ma'mun tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan melalui penguatan institusi Bayt al-Hikmah, penerjemahan karya-karya Yunani, serta dukungan terhadap para ilmuwan dari berbagai latar belakang. Kepemimpinannya menunjukkan empat ciri utama transformasional: idealized influence melalui keteladanan dalam kecintaan pada ilmu; inspirational motivation lewat visi menjadikan Baghdad pusat intelektual dunia; intellectual stimulation dengan

---

<sup>68</sup>Sahala, T., & Lubis, A. (2024). Strategi Khalifah Al Ma'mun dalam Mengembangkan House of Wisdom Melalui Toleransi dan Objektivitas dalam Mencari Kebenaran. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), hlm.18-25.

mendorong kajian filsafat, astronomi, dan matematika; serta individualized consideration melalui pemberian patronase kepada para ilmuwan. Dengan demikian, kepemimpinan al-Ma'mun bukan sekadar administratif, melainkan transformatif yang berhasil membawa peradaban Islam ke puncak keilmuan.<sup>69</sup>

Dalam konteks integrasi wilayah, Al-Ma'mun menerapkan kebijakan yang menekankan sentralisasi kekuasaan dengan memperkuat posisi Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan memperluas pengaruhnya ke wilayah timur seperti Khurasan. Ia juga menunjuk para gubernur yang loyal dan memiliki latar belakang keilmuan atau kesetiaan politik, guna memastikan stabilitas di wilayah-wilayah penting kekuasaan Abbasiyah. Strategi ini tidak hanya memperkuat struktur pemerintahan, tetapi juga mendorong integrasi budaya dan administrasi antar wilayah kekuasaan Islam saat itu.<sup>70</sup>

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Al-Ma'mun menampilkan corak kepemimpinan yang bersifat multidimensi. beliau mengkombinasikan kekuatan intelektual, militer, dan spiritual sebagai instrumen utama dalam memperkuat legitimasi dan stabilitas kekuasaan. Michael Cooperson mencatat bahwa al-Ma'mun memosisikan dirinya bukan semata sebagai seorang khalifah dalam arti politik, melainkan juga sebagai seorang cendekiawan, panglima militer, dan pemimpin keagamaan. Sebagai sosok yang menjunjung tinggi rasionalitas, Al-Ma'mun mendorong pendekatan akal dalam memahami ajaran agama. Beliau secara aktif mendukung gerakan penerjemahan karya-karya filsafat dan sains Yunani ke dalam

---

<sup>69</sup> Bass, Bernard M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press, 1985.

<sup>70</sup> Philip K. Hitti, *Ibid*.

bahasa Arab, serta menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat intelektual yang terbuka bagi berbagai aliran pemikiran.<sup>71</sup>

### **2.2.3 Kebijakan Keagamaan dan Mihnah**

Khalifah Al-Ma'mun mempunyai berbagai kebijakan dan salah satunya adalah Mihnah. Mihnah merupakan sebuah ideologi yang beraliran paham Mu'tazilah, Al-Ma'mun menganjurkan para ulama untuk menganut paham Mu'tazilah, dalam paham Mu'tazilah para ulama di haruskan untuk mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk bukan sifat tuhan yang kekal. Banyak ulama yang menentang Mihnah salah satunya adalah Ahmad bin Hanbal pemimpin mazhab Hanbali. Pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, doktrin tentang kemakhlukan al-Qur'an dijadikan kebijakan resmi yang dikenal dengan istilah mihnah. Ajaran yang dianggap menyimpang ini mendapat penentangan dari kelompok Ahl al-Hadith yang dipimpin oleh Ahmad Ibn Hanbal beserta para pengikutnya. Secara mendasar, mihnah berkaitan dengan pertanyaan teologis mengenai apakah al-Qur'an merupakan makhluk atau bukan, yang ditujukan khusus kepada para ulama, bukan kepada masyarakat umum. Jika dilihat dari perspektif politik kekhalifahan, peristiwa ini mencerminkan cara khalifah dalam menghadapi konflik otoritas.<sup>72</sup>

Oleh karena itu, mihnah dipahami bukan hanya sebagai kontroversi teologis di tingkat negara, melainkan juga sebagai arena pertarungan kekuasaan antara ulama dengan ulama, serta antara ulama dengan khalifah dalam ruang publik kekhalifahan Abbasiyah. Untuk memperkuat kekuasaannya dalam mengatur ajaran agama, Al-

---

<sup>71</sup> Michael Cooperson, *Al-Ma'mun Op.cit*, hlm. 58–75.

<sup>72</sup> Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* .Hlm.312.



Ma'mun memulai sebuah kebijakan yang dikenal dengan nama Mihnah sejenis ujian resmi yang mewajibkan para hakim dan pejabat untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan, bukan sesuatu yang kekal. Pelaksanaan kebijakan ini melibatkan pemeriksaan secara ketat, pencopotan jabatan, penahanan, bahkan hukuman fisik, yang dipimpin oleh pemimpin Mu'tazilah, Qāḍī Ahmad ibn Abi Du'ād<sup>73</sup>

Khalifah Al-Ma'mun menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi Negara pada tahun 813 M. Masyarakat yang mayoritas menganut aliran sunni mengalami keresahan akan hal tersebut. Peristiwa Mihnah adalah pemaksaan gagasan mu'tazilah yang menyatakan bahwa A-Qur'an serupa dengan Hadist dan sekaligus makhluk. Dengan adanya peristiwa Mihnah, Khalifah Al-Ma'mun menghimbau untuk membuat kebijakan untuk meneliti keyakinan para pejabat Negara, seperti hakim, kadi<sup>74</sup>, dan ulama. Para pejabat harus menganut paham Mu'tazilah, apabila ada pejabat yang tidak menganut paham Mu'tazilah akan di pecat dan pejabat yang mempertahankan konservatif nya akan di siksa. Banyak yang mengecam atas tindakan Al-Ma'mun yang menggunakan tonggak kekuasaan untuk memperkuat pihaknya dan menindas para alim ulama yang menentang atas prinsipnya. Kahlifah Al-Ma'mun di pengaruhi oleh paham Mu'tazilah yang bersifat rasional. Oleh sebab itu Al-Ma'mun sangat mendukung segala kegiatan yang membutuhkan pemikiran seperti diskusi dan perdebatan sehingga berbagai macam pola pemikiranpun muncul.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>*Ibid.*Hlm.312.

<sup>74</sup> qāḍī (kadhi/kadi) adalah hakim resmi yang ditunjuk negara untuk menjalankan hukum Islam (syariat) dalam masyarakat. Tugas utama mereka adalah mengadili perkara hukum.

<sup>75</sup>Septiani, Y. *Loc cit.*

Tokoh paling berpengaruh dalam merumuskan pemikiran teologi Mu'tazilah adalah Abu al-Huzail al-Allaf 135–235 H/752–849 M dan al-Nazzam 185–221 H/801–835 M. Sementara itu, dalam tradisi teologi Asy'ariyah yang dikenal sebagai aliran yang lebih moderat dan tradisional peran besar dimainkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873–935 M). Beliau hidup pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Menariknya, pemikiran Asy'ariyah juga banyak dipengaruhi oleh logika Yunani, karena sebelumnya al-Asy'ari sempat menjadi bagian dari aliran Mu'tazilah sebelum akhirnya mengembangkan pandangan teologisnya sendiri.<sup>76</sup>

Peristiwa *miḥnah* atau Inkuisisi Abbasiyah merupakan momen penting dalam sejarah Islam klasik yang menandai ketegangan antara otoritas politik dan keagamaan. Meski sering disamakan dengan Inkuisisi Gereja Katolik, *miḥnah* yang berlangsung pada 833–851 M memiliki cakupan dan dampak yang lebih terbatas. Upaya Khalifah al-Ma'mun dan penerusnya untuk memaksakan doktrin bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (*makhlūq*) mendapat penolakan luas dari para ulama, termasuk Imam Ahmad ibn Hanbal yang tetap teguh meski disiksa dan dipenjara. Peristiwa ini tidak hanya memperlihatkan batas kekuasaan khalifah dalam urusan keimanan, tetapi juga memperkuat legitimasi ulama sebagai otoritas keagamaan yang lebih dipercaya masyarakat. Dalam jangka panjang, *miḥnah* turut mendorong pemisahan peran antara negara sebagai pemimpin politik dan ulama sebagai penjaga tafsir agama<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Hasibuan, N. S., & Arsyad, J. (2023). KEBEBASAN AKADEMIS PADA MASA KHALIFAH AL-MAMUN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), Hlm. 443-458.

<sup>77</sup> Watt, M. (1968). *Islamic Political Thought* Edinburgh. 1968. Hlm. 7.

Setelah berakhirnya *mihnah* di masa al-Mutawakkil, arah kebijakan kekhalifahan pun berubah total. Debat kalam mulai dilarang, studi hadis didorong, dan pendekatan literal dalam beragama menjadi dominan. Banyak sejarawan melihat ini sebagai momen ketika kekuasaan keilmuan berpindah tangan dari istana ke majelis-majelis ulama. Bahkan setelah jatuhnya Baghdad tahun 1258 dan hilangnya kekuasaan politik para khalifah, para ulama tetap jadi pusat rujukan keagamaan utama dalam dunia Islam. Bisa dikatakan, kegagalan al-Ma'mun dalam memaksakan keyakinan tentang "Al-Qur'an yang diciptakan" justru memperjelas arah Islam ke depan: bahwa agama ini akan dibentuk oleh para ulama, bukan oleh para penguasa.<sup>78</sup>

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, pemikiran Mu'tazilah mencapai puncak pengaruh dan dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Melalui kebijakan *mihnah* yang dimulai tahun 833 M, para ulama diwajibkan menerima doktrin bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sesuai pandangan Mu'tazilah. Penolakan terhadap hal ini dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas kekhalifahan. Rasionalisme Mu'tazilah dianggap selaras dengan visi intelektual al-Ma'mun, yang juga mendirikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu. Dalam konteks ini, menurut Atta Muhammad, Mu'tazilah digunakan sebagai instrumen negara untuk mengukuhkan legitimasi kekuasaan dan mengontrol wacana keagamaan masyarakat.<sup>79</sup> Atta Muhammad menjelaskan bahwa:

---

<sup>78</sup>Cooperson, *Op cit.* Hlm. 143

<sup>79</sup> Muhammad, A. (2012). Mutazila-heresy; theological and rationalist mutazila; Al-mamun, Abbasid Caliph; Al-mutawakkil, Abbasid Caliph; the traditionalists. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12(7), hlm.1031-1038.

*Mutazila enjoyed religious, political and social status during the Caliphate of al-Mamun, al-Mutasim and al-Wathiq while they were prosecuted and persecuted as heretics during the Caliphate of al-Mutawakkil. The Mutazila persecuted the Traditionalists on the issue of createdness of the Quran when they got political control under Caliph Mamun.*

Pernyataan ini menegaskan bahwa pemikiran Mu'tazilah pada masa al-Ma'mun tidak hanya berkembang secara keilmuan, tetapi juga memperoleh kekuatan politik yang memungkinkan mereka untuk menekan dan mengkriminalisasi lawan-lawan teologisnya, termasuk ulama besar seperti Ahmad bin Hanbal yang menolak pandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dengan demikian, pengaruh pemikiran Mu'tazilah pada masa al-Ma'mun membentuk suatu fase penting dalam sejarah teologi Islam, di mana pemikiran rasional dipadukan dengan kekuasaan negara, dan menjadikan akal sebagai otoritas utama dalam memahami teks-teks keagamaan.<sup>80</sup>

### **2.3 Akhir Hayat Khalifah Al-Ma'mun**

Menjelang akhir masa pemerintahannya, Khalifah al-Ma'mun memusatkan perhatian pada ekspansi wilayah ke arah barat laut dan melakukan konfrontasi<sup>81</sup> militer dengan Kekaisaran Bizantium. Pada masa tersebut, *jihad fi sabīlillāh* dipahami sebagai upaya militer umat Islam melawan Bizantium dalam konteks politik dan pertahanan. Pada tahun 833 M, al-Ma'mun memimpin langsung ekspedisi besar menuju wilayah perbatasan di Asia Kecil. Beliau sempat menetap di Tarsus, kota garnisun utama di wilayah Cilicia, sebelum melanjutkan

---

<sup>80</sup> Muhammad, *Loc.cit* .Hlm.1031-1038.

<sup>81</sup> Konfrontasi adalah suatu bentuk pertentangan atau perlawanan terbuka antara dua pihak yang memiliki kepentingan, pandangan, atau tujuan yang saling bertentangan. Istilah ini bisa digunakan dalam berbagai konteks, seperti politik, militer, diplomasi, sosial, atau bahkan dalam interaksi pribadi.

perjalanannya ke Dabiq, sebuah kawasan strategis yang bersejarah sebagai lokasi pertempuran besar. Keterlibatan langsung al-Ma'mun dalam ekspedisi ini menunjukkan kesungguhannya dalam berjihad, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa langkah tersebut juga dilandasi ambisi untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya serta menandingi prestasi para pendahulunya, seperti Harun al-Rashid.<sup>82</sup>

Saat pasukan tiba di Dabiq<sup>83</sup>, Al-Ma'mun mendadak jatuh sakit. Menurut catatan al-Ṭabarī dan sejarawan lain seperti Ibn al-Athir serta al-Mas'udi, penyakitnya berkembang dengan cepat, ditandai oleh demam tinggi yang semakin memburuk. Para dokter istana segera dipanggil untuk merawatnya, namun semua usaha pengobatan gagal. Al-Ma'mun menyadari bahwa kematiannya sudah dekat. Meskipun dalam kondisi lemah, ia tetap tegar secara mental, mengatur proses suksesi, menyampaikan wasiat kepada para pejabat dan panglima, serta secara resmi menetapkan saudaranya, Abu Ishaq (yang kemudian dikenal sebagai al-Mu'tasim), sebagai khalifah penerusnya. Al-Mu'tasim adalah seorang prajurit yang memiliki kualifikasi kepemimpinan agama yang selalu di pandang Al-Ma'mun sebagai hal yang penting bagi seorang khalifah.<sup>84</sup>

Khalifah Al-Ma'mun wafat pada tanggal 10 Agustus 833 M (19 Rajab 218 H) di kota Taurus, wilayah strategis di perbatasan timur Laut Tengah yang kini termasuk dalam wilayah Turki. Saat itu, ia tengah memimpin pasukan dalam

---

<sup>82</sup> Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. London: Routledge, 2004, Hlm. 181.

<sup>83</sup> Dābiq adalah sebuah kota kecil yang terletak di Suriah utara, tepatnya di wilayah gubernuran Aleppo, dekat perbatasan dengan Turki.

<sup>84</sup>*Ibid* .Hlm. 121

ekspedisi militer melawan Kekaisaran Byzantium. Menurut Al-Ṭabarī dalam *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, penyakit yang menyebabkan wafatnya Al-Ma'mun bermula dari demam tinggi setelah beliau membasuh kaki di sungai yang sangat dingin. Al-Ma'mun wafat pada usia 48 tahun, setelah memimpin selama 20 tahun, 5 bulan, dan 24 hari. Sebelum wafat, ia menunjuk saudaranya, Abu Ishak Muhammad Al-Mu'tasim bin Harun Al-Rasyid, sebagai penerus kekhalifahan. Dalam wasiatnya, Al-Ma'mun juga menitipkan tiga pesan penting: agar kebijakan inkuisisi (*miḥnah*) tetap dilanjutkan, keturunan Ali diperlakukan dengan baik, dan kesejahteraan rakyat tetap menjadi prioritas utama pemerintahan.<sup>85</sup>

Wafatnya Khalifah al-Ma'mun di wilayah perbatasan yang jauh dari pusat pemerintahan memiliki makna simbolis yang mendalam. Ia dipandang sebagai sosok pemimpin yang wafat di medan *jihad*, bukan sekadar sebagai penguasa istana. Dalam catatan para sejarawan Muslim, kematiannya sering digambarkan sebagai “*syahid fī sabīlillāh*”, yang memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin religius sekaligus pejuang sejati. Kematian tersebut terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan para pejabat Abbasiyah, karena ekspedisi militer masih berlangsung dan belum diumumkan secara resmi siapa penerusnya. Namun, berkat keputusan al-Ma'mun sebelumnya yang telah menunjuk Abu Ishaq (kelak dikenal sebagai al-Mu'tasim) sebagai pengganti, transisi kekuasaan dapat berjalan tanpa gejolak. Peristiwa wafatnya al-Ma'mun menandai akhir dari salah satu periode penting dalam sejarah kekhalifahan Abbasiyah. Masa pemerintahannya dikenang sebagai era kejayaan intelektual Islam, kemajuan institusi *Bayt al-Hikmah*, serta dominasi

---

<sup>85</sup>*Ibid.*Hlm. 138

pemikiran rasional Mu'tazilah. Di sisi lain, kebijakan *mihnah* yang diwariskannya juga meninggalkan jejak kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam.<sup>86</sup>

Al-Ma'mun dimakamkan di Tarsus (sekarang Turki), tepatnya di rumah salah satu pengikut setia ayahnya. Makamnya tidak diberi penanda, sesuai dengan tradisi awal Abbasiyah yang tidak menonjolkan makam para khalifah. Beberapa abad kemudian, muncul laporan bahwa masyarakat setempat mengenali lokasi makam tersebut. Bahkan setelah kota itu dikuasai kembali oleh Bizantium pada tahun 965 M, lokasi tersebut diduga dijadikan gereja karena dianggap sebagai tempat peristirahatan seorang santo. Saat ini, kompleks Masjid Agung Tarsus memiliki sebuah makam kecil yang diberi nama sebagai makam al-Ma'mun. Namun, tidak ada prasasti atau penanda resmi yang mengonfirmasi hal tersebut. Sejumlah catatan dari abad ke-19 pun tidak menyebut lokasi itu, yang menunjukkan bahwa identifikasi makam kemungkinan baru muncul pada masa belakangan, setidaknya sejak abad ke-14.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Al-Ṭabarī, *The History of al-Ṭabarī*, vol. XXXII: *The Reunification of the 'Abbāsīd Caliphate*, terj. C.E. Bosworth (Albany: State University of New York Press, 1987), hlm. 221

<sup>87</sup>*Ibid* .Hlm. 138